

Lima Kode Roland Barthes dalam Cerpen *Jangan Kau Beli Rumah Itu* Karya K. Usman

Jumianti Diana*

Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

jumianti.diana@uts.ac.id*

| Received: 15/06/2025 |

Revised: 03/07/2025 |

Accepted: 14/07/2025 |

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan modus transaksi amanat yang terdapat dalam cerita pendek berjudul *Jangan Kau Beli Rumah Itu* karya K. Usman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, yaitu simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan lima kode yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Hasil penelitian yang ditemukan sejumlah sembilan belas data. Empat data kode teka-teki yang menunjukkan keberadaan tokoh Gurun yang tidak diketahui dan ketidakhadiran tokoh Gurun saat salat berjemaah di masjid dianggap sebagai sesuatu yang berbeda oleh jemaah. Tiga data kode konotatif menunjukkan adanya kiasan yang menggambarkan tentang ketidakhadiran tokoh Gurun, rasa bosannya jemaah karena terlalu sering mendengar ceramah yang sudah dianggap basi, dan kiasan yang menggambarkan agar penceramah belajar lebih giat dari banyak guru dan berbagai sumber bacaan. Tiga data tentang kode simbolik menunjukkan adanya tiga simbol yang ditemukan yaitu, patung atau tugu-tugu sebagai simbol seseorang yang tidak mau belajar sehingga menjadi orang dengan ilmu yang statis. Padi bernas sebagai simbol sifat rendah hati. Petang sebagai simbol usia lanjut. Tujuh data kode aksian menunjukkan aksi aktif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen tersebut. Dua data tentang kode budaya yang mengacu pada penghormatan seorang menantu terhadap mertua dan mengacu pada pengetahuan agama tokoh Gurun serta keimanannya yang teguh. Amanat utama yang disampaikan adalah tentang pentingnya menjaga keimanan.

Kata kunci: Semiotika, Lima Kode, Amanat, Roland Barthes, Cerpen

Abstract

*This study aims to present the mode of transactional messages contained in the short story *Jangan Kau Beli Rumah Itu* (Don't Buy That House) by K. Usman. The research method used in this study is descriptive qualitative research. Data collection was carried out through literature review techniques, namely observation and note-taking. Data analysis was conducted using the five codes proposed by Roland Barthes. The research findings yielded a total of nineteen data points. Four data points related to the hermeneutic code reveal the mysterious presence of the*

character Gurun, whose identity remains unknown and whose absence during congregational prayers at the mosque is perceived as unusual by the worshippers. Three data points related to the connotative code illustrate figurative expressions reflecting the absence of Gurun, the congregation's boredom due to repetitive and uninspiring sermons, and a metaphor suggesting that preachers should study harder from various teachers and sources. Three data points concerning the symbolic code indicate the presence of three symbols: statues or monuments representing individuals who refuse to learn and thus possess stagnant knowledge; full-grown rice grains symbolizing humility; and evening time representing old age. Seven data points related to the action code highlight active actions performed by characters in the short story. Two data points related to the cultural code refer to the respect a son-in-law shows to his in-laws and to Gurun's religious knowledge and steadfast faith. The main message conveyed in the story emphasizes the importance of preserving one's faith.

Keywords: Semiotics, Five Codes; Mandate; Roland Barthes, Short Story

1. Pendahuluan

Cerita pendek sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang dalam mengolah dan menuangkan idenya. Setiap cerita pendek yang dihasilkan oleh pengarang tentu memiliki nilai moral atau amanat yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Untuk dapat memahami suatu cerita pendek, maka pembaca perlu melakukan penafsiran dan interpretasi secara menyeluruh agar dapat menemukan fakta-fakta dalam cerita pendek tersebut sebagai bukti keberadaan amanat di dalamnya.

Cerita pendek berjudul *Jangan Kau Beli Rumah Itu* merupakan salah satu cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek berjudul *Menari di Atas Air* karya K. Usman (2004). Cerita pendek tersebut menceritakan tentang seorang tokoh bernama Gurun yang terus dicari dan dipertanyakan keberadaannya oleh seluruh jemaah masjid Al-Ikhlas karena tidak pernah hadir di masjid sejak awal Ramadan hingga malam ketujuh belas Ramadan. Walaupun Gurun tidak hadir di masjid, ia tetap mengirimkan buah-buahan ke masjid untuk para jemaah. Ketidakmunculan Gurun di masjid membuat beberapa jemaah merasa bahwa Gurun sudah banyak berubah. Ia dianggap sebagai orang yang sudah menyimpang dari agama karena ada orang yang pernah melihatnya menemui dukun dan paranormal. Jemaah menduga bahwa Gurun mulai senang ke dukun dan paranormal karena berkaitan dengan rencananya membeli sebuah rumah yang terkenal angker. Para jemaah sepakat untuk memastikan kebenaran desas-desus yang beredar dengan bertanya langsung kepada dukun dan paranormal yang pernah didatangi oleh Gurun. Para jemaah juga mendatangi rumah Gurun dan menanyakan langsung pada Gurun mengenai desas-desus yang beredar.

Cerita pendek yang berjudul *Jangan Kau Beli Rumah Itu* belum pernah diteliti oleh orang lain sehingga peneliti berupaya untuk menelitinya. Selain itu, cerita dalam cerpen tersebut juga bersinggungan dengan realitas sosial di masyarakat yang mengisahkan tentang persoalan yang muncul di antara para jemaah masjid yang merasa salah satu jemaah mengalami perubahan karena tidak hadir di masjid tersebut dan diduga melakukan penyimpangan dari keimanannya. Keberadaan sebuah cerpen yang memunculkan persoalan yang bersinggungan dengan realitas

sosial tentu memiliki amanat tertentu di dalamnya. Untuk mengungkapkan amanat yang terdapat di dalam cerpen tersebut maka dibutuhkan sebuah teori untuk membedahnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengemukakan amanat cerpen tersebut adalah dengan menggunakan teori semiotika. Menurut Ratih (2016) kata semiotik berasal dari kata *semion* (Yunani) yang berarti tanda. Monanda dan Wilyanti (2023) kajian semiotika bertujuan untuk mendapatkan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengarang sendiri memunculkan tanda-tanda untuk menghasilkan suatu nilai estetik dalam karya sastra yang memiliki makna tersendiri.

Teori semiotika yang akan digunakan dalam memahami teks cerpen tersebut adalah teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes tentang modus transaksi amanat. Menurut Santosa (2013) modus transaksi amanat merupakan tujuan akhir dari setiap pembahasan dalam mengkaji karya sastra. Setiap bentuk karya sastra tentu memiliki pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Jika sebuah analisis karya sastra belum sampai memperoleh amanat, itu berarti analisis tersebut belumlah sempurna atau tuntas. Inti komunikasi pengarang terhadap pembaca terletak pada amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat dalam karya sastra mempunyai arti yang relevan dalam rangka pembinaan kepribadian bangsa. Pemunculan ekspresi kolektif dan ekspresi pribadi dalam karya sastra merupakan dasar wawasan budaya pengarang, yaitu mengajarkan sesuatu hal sambil memberi hiburan.

Modus transaksi amanat merupakan cara untuk menemukan amanat melalui lima sistem kode. Roland Barthes (2002) mengungkapkan tentang lima kode tersebut, yaitu (1) kode teka-teki (the hermeneutic code); (2) kode konotatif (the code of semes or signifiers); (3) kode simbolik (the symbolic code); (4) kode aksian (the proairetic code); dan (5) kode budaya (the cultural code or reference code).

Kode hermeneutik berkaitan dengan berbagai syarat atau istilah agar suatu teka-teki dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, ditegangkan dan akhirnya diungkapkan. Kode ini tidak akan selalu muncul, tetapi lebih sering dibuka (Marwata, 2000). Kode semik merupakan kode yang berkenaan dengan tema-tema dan disusun lewat proses pembacaan teks. Kode simbolik merupakan sebuah kelompok simbol. Kode ini mengacu pada simbol, lambang, dan tanda sekaligus maknanya (membawa pembaca untuk mendapatkan penafisran dari satu makna ke makna lainnya). Kode Proaretik merupakan kemampuan dalam menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional, dengan berusaha merekonstruksi suatu logika yang sudah ditulis. Kode aksi mengacu pada aksi-aksi yang dilakukan atau dialami oleh tokoh-tokoh dalam teks narasi. Kode ini mengukuhkan bahwa apa yang dibaca merupakan rangkaian-rangkaian aksi yang saling berkaitan satu sama lainnya. Kode Budaya merupakan referensi bagi suatu ilmu atau keseluruhan pengetahuan dalam menarik perhatian, mengindikasikan tipe pengetahuan yang diacu (fisikal, fisiologis, kesehatan, sastra, psikologis, historis, dan sebagainya) tanpa menyusun kultur yang diekspresikan. Kode kultural (cultural code) berwujud semacam suara kolektif yang anonim, bersumber dari pengalaman manusia dan tradisi yang berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya sebagai pengetahuan dan kebijaksanaan yang “diterima umum”. (Astarini dkk, 2018).

Penelitian terdahulu berupa artikel yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Lestary dkk dengan judul *Kode-Kode Narasi Semiotika Roland*

Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja yang dipublikasikan pada *Kalistra* Volume 1 Nomor 1, Mei 2022. Selanjutnya, penelitian Ramadhani dan Suryaman berjudul *Sistem Kode Roland Barthes dalam Cerpen Emak Karya Fakhrunnas M. A. Jabbar* yang dipublikasikan pada *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies* Volume 4 Nomor 02, Tahun 2024.

Berdasarkan kedua penelitian relevan di atas, ditemukan bahwa kedua penelitian tersebut mendeskripsikan lima kode Roland Barthes dari masing-masing objek penelitiannya. Hasil penelitian dari kedua artikel tersebut tidak dipaparkan secara eksplisit mengenai amanat yang terdapat dalam objek penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam cerpen *Jangan Kau Beli Rumah Itu Karya K. Usman* akan mendeskripsikan lima kode Roland Barthes guna mengemukakan amanat utama dalam cerpen tersebut.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Fiantika dkk (2020) penelitian kualitatif, secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada cara peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitiannya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah cerpen yang berjudul *Jangan Kau Beli Rumah Itu* karya K. Usman. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, yaitu simak dan catat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa leksia. Menurut Saifudin dan Noviana (2023) leksia adalah satuan-satuan pembacaan berupa kata-kata, kalimat, paragraf, atau apa saja yang dianggap berperan atau mempunyai fungsi dalam signifikansi teks. Berdasarkan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) membaca dan menyimak isi cerpen, (2) mencatat data-data penelitian yang terdapat dalam cerpen, (3) mengidentifikasi data penelitian ke dalam lima kode, (4) mengutip dan menuliskan data. Adapun analisis data dilakukan dengan metode analisis berdasarkan lima kode yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Setelah menganalisis dan menginterpretasi data, maka dilanjutkan dengan penarikan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap cerita pendek yang berjudul *Jangan Kau Beli Rumah Itu* karya K. Usman, peneliti menemukan data-data yang mencakup ke dalam lima sistem kode yang dikemukakan oleh Barthes. Pembahasan mengenai kelima kode tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

3.1 Kode Hermeneutik atau Kode Teka-Teki

Kode hermeneutik atau kode teka-teki dalam cerpen *Jangan Kau Beli Rumah itu* ditemukan dalam beberapa kutipan data di bawah ini. Berikut merupakan uraian mengenai data-data kode hermeneutik.

Data 1

“Ke mana Gurun?”

Pertanyaan itu terucap oleh ratusan mulut, tertuju pada Kamalia, istri Gurun. Perempuan itu termangu di hadapan ratusan jemaah, yang memenuhi halaman depan rumahnya. Dia

tidak dapat menjawab pertanyaan para jemaah tarawihan masjid Al-Ikhlas itu.” (Usman, 2004)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya teka-teki mengenai keberadaan tokoh Gurun yang tidak diketahui oleh jemaah masjid Al-Ikhlas. Istri Gurun yang bernama Kamalia juga tidak menjawab pertanyaan para jemaah mengenai keberadaan Gurun. Hal tersebut semakin memunculkan teka-teki.

Data 2

“Sungguh sangat aneh! Begitu kesan para penanya menanggapi sikap Kamalia. Mustahil seorang istri tidak mengetahui, ke mana suaminya pergi....” (Usman, 2004)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya teka-teki tentang sikap Kamalia sebagai istri Gurun yang dianggap oleh jemaah sebagai sesuatu yang sangat aneh dan mustahil bahwa ia tidak mengetahui keberadaan suaminya sendiri.

Data 3

“Apa yang berubah pada Gurun, donatur masjid kita itu?” tanya Ikhwan, salah seorang mu’adzin, yang biasa adzan.”

‘Sejak bulan Ramadan kali ini, seperti ada yang disembunyikan Gurun,’ jawab Abu Yani....”(Usman, 2004).

Kutipan pada data ketiga tersebut menunjukkan seorang tokoh yang bernama Ikhwan mencari tahu tentang sesuatu yang berubah pada Gurun sebagai donatur masjidnya. Ditambah dengan jawaban Abu Yani yang menganggap Gurun menyembunyikan sesuatu dari para jemaah. Hal tersebut menunjukkan adanya teka-teki tentang Gurun yang berubah dan tentang anggapan mengenai sesuatu yang disembunyikan oleh Gurun.

Data 4

“‘Apa salah bila Abang Gurun tidak menampakkan diri di masjid ini, Ustaz Abu?’”

‘Siapa yang bertanya?’ Abu Yani mencari-cari dengan mata rabunnya.

‘Ana, Ustaz,’ jawab Adinda, seorang anggota remaja masjid Al-Ikhlas. ‘Kalau Abang Gurun sedang di luar kota, dan beliau shalat di masjid di kota itu, di mana salahnya?’ sambung Adinda, mahasiswa ilmu sosial dan politik.

‘Ada yang dapat menjawab pertanyaan Ananda Adinda itu?’ Ustaz Abu Yani mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Tidak ada tanda-tanda pertanyaan itu akan dijawab.....

“....’Siapa di antara kita, dapat menunjukkan di mana kesalahan Abang Gurun, bila beliau benar benar dianggap bersalah?...” (Usman, 2004).

Kutipan dari data keempat tersebut menunjukkan teka-teki yang dipertanyakan oleh tokoh Adinda mengenai letak kesalahan tokoh Gurun yang tidak melaksanakan salat di masjid Al-Ikhlas bersama jemaahnya. Sebab, menurut Adinda, Gurun bisa saja salat di masjid di kota tempat ia sedang berada. Teka-teki mengenai letak kesalahan Gurun sebagai jemaah yang tidak kunjung hadir dan shalat berjemaah di masjid Al-Ikhlas tidak bisa dijawab oleh para jemaah.

Berdasarkan keempat data kode hermeneutik atau kode teka-teki yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa keberadaan tokoh Gurun yang tidak diketahui dan tidak dijawabnya pertanyaan jemaah oleh istri Gurun semakin menimbulkan teka-teki dan ketidakhadiran tokoh Gurun saat salat berjemaah di masjid Al-Ikhlas dianggap sebagai sesuatu yang berbeda oleh jemaah. Teka-teki tersebut memunculkan keingintahuan pembaca tentang tokoh Gurun.

3.2 Kode Konotatif

Kode konotatif dalam cerpen tersebut ditemukan dalam beberapa kutipan data di bawah ini. Berikut merupakan uraian mengenai data kode konotatif atau data semik.

Data 5

“...‘Sudah tujuh belas malam kita salat tarawih, contohnya, satu malam pun dia tidak menampakkan batang hidungnya.” (Usman, 2004)

Berdasarkan data kelima tersebut ditemukan pernyataan “satu malam pun dia tidak menampakkan batang hidungnya.” Hal tersebut menunjukkan adanya kode konotatif mengenai seseorang yang tidak pernah menampakkan dirinya. Orang yang tidak menampakkan diri yang dimaksud itu adalah Gurun.

Data 6

“...memamah-mamah kuliah yang itu-itu melulu. Jemaah jadi bosan. Ada juga yang muak dan mual-mual karena kuliah-kuliah basi itu memang menggurui, mengajari, bahkan mengancam si berdosa, akan dimasukkan ke neraka jahanam. Kebiasaan kuliah tujuh menit semacam itu, atau khutbah-khutbah yang mengancam dan menakut-nakuti, dirasakan jemaah yang cerdas tidak sedap, dan tidak zamannya lagi.” (Usman, 2004)

Kutipan data keenam tersebut ditemukan kalimat “Ada juga yang muak dan mual-mual karena kuliah-kuliah basi itu memang menggurui, mengajari, bahkan mengancam si berdosa, akan dimasukkan ke neraka jahanam.” Adanya kata muak dan mual-mual merupakan kode konotatif yang menunjukkan mengenai rasa bosan dan jijik karena mendengar kuliah-kuliah yang basi. Kata basi menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan hal yang sudah terlalu lama diketahui dan terlalu sering dibicarakan.

Data 7

“Khotib, penceramah, dan para ustaz menurut Gurun sudah saatnya belajar lebih banyak dari banyak guru dan banyak buku, supaya memiliki ilmu lebih banyak, dan lebih baru. Kalau hanya bermodalkan satu guru zaman dahulu saja, apalagi hanya membaca satu buku itu-itu saja, zaman baru akan melindasnya.” (Usman, 2004)

Kutipan data ketujuh tersebut tentang pendapat tokoh Gurun mengenai penyampaian ceramah, “sudah saatnya belajar lebih banyak dari banyak guru dan banyak buku” menunjukkan kode konotatif bahwa seorang penceramah disarankan untuk belajar lebih giat lagi karena jika mengandalkan satu guru dan satu sumber bacaan saja maka zaman baru akan melindasnya. Kode konotatif mengenai “zaman baru akan melindasnya” menunjukkan bahwa orang yang tidak mau belajar maka ia dianggap sebagai orang yang ketinggalan atau terkalahkan.

Berdasarkan uraian data kode konotatif dari data 5 sampai 7 menunjukkan adanya bahasa kiasan yang menggambarkan tentang ketidakhadiran tokoh Gurun, rasa bosannya jemaah yang terlalu sering mendengar ceramah yang sudah lama dan terlalu sering didengar, dan kiasan yang menggambarkan agar penceramah belajar lebih giat dan lebih baik lagi dari banyak guru dan berbagai sumber bacaan.

3.3 Kode Simbolik

Kode Simbolik ditemukan dalam kutipan berikut ini.

Data 8

“... Kalaupun jemaah setia dan fanatik pada orang-orang ketinggalan zaman semacam itu, mereka sama dengan manusia yang menunggu di tempat, tak maju-maju karena tak mau maju, tak mau tahu, seperti patung atau tugu-tugu. Lama-lama akan berkarat dan berlumut, dan digilas-gilas sang waktu.” (Usman, 2004)

Kutipan data kedelapan tersebut ditemukan penggalan kalimat yang mengatakan, “mereka sama dengan manusia yang menunggu di tempat, tak maju-maju karena tak mau maju, tak mau tahu, seperti patung atau tugu-tugu.” Adanya kode simbolik dari kata patung atau tugu-tugu. Patung atau tugu-tugu hanya berada di posisi semula atau hanya diam di tempat. Orang yang tidak mau belajar diibaratkan patung yang hanya diam di tempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang yang tidak mau belajar adalah orang yang tidak aktif atau cenderung statis.

Data 9

“Gurun itu padi yang bernas.” (Usman, 2004).

Kutipan data kesembilan tersebut menunjukkan tentang tokoh Gurun yang diibaratkan dengan padi yang bernas. Hal tersebut menunjukkan adanya kode simbolik, yaitu Gurun yang disimbolkan seperti padi yang bernas artinya Gurun seperti padi yang berisi. Ketika seseorang diibaratkan dengan padi yang berisi maka hal tersebut menyimbolkan tentang sifat rendah hati atau tidak sombong.

Data 10

“... Kedua mertuaku itu adalah orang-orang masa lampau. Hidup keduanya sudah sangat petang.” (Usman, 2004).

Kutipan data kesepuluh tersebut tentang kehidupan kedua mertua Gurun yang disimbolkan dengan kata “orang-orang masa lampau” menunjukkan tentang orang yang sudah lama hidup. Selain itu, ditemukan juga dalam kata “sangat petang” hal tersebut menunjukkan bahwa kedua mertuanya sudah berusia tua atau lanjut usia. Sudah seharusnya hidup dalam kondisi tenang menikmati masa tua.

Berdasarkan uraian data tentang kode simbolik di atas, mulai dari data 8 sampai data 10 tersebut menunjukkan adanya tiga simbol yang ditemukan yaitu, pertama, patung atau tugu-tugu sebagai simbol seseorang yang tidak mau belajar sehingga menjadi orang dengan ilmu yang statis.

Kedua, padi bernas sebagai simbol sifat rendah hati yang dimiliki oleh Gurun. Ketiga, petang sebagai simbol usia lanjut dari mertua Gurun.

3.4 Kode Aksian

Kode Aksian ditemukan dalam beberapa kutipan data berikut ini.

Data 11

“Usai shalat tarawih malam itu, para jemaah mengulang baca kitab suci Al-Quran. Adinda pun ikut tadarusan. Tidak seperti jemaah-jemaah yang lain, berteriak keras saat membaca kitab suci Al-Quran, Adinda membaca dengan tenang, menurut adab yang benar dan sewajarnya. Tidak ada niatnya untuk memamerkan kebagusan bacaan, juga tidak minta disanjung kemerduan suaranya. Enak mendengar bacaannya. Enak pula melihat sikap duduknya. Anak muda itu bersikap rendah hati, persis yang diteladankan Gurun padanya selama ini.” (Usman, 2004).

Kutipan data kesebelas tersebut menunjukkan aksi yang dilakukan oleh para jemaah setelah melaksanakan salat tarawih, mereka membaca kitab suci Al-Quran, termasuk tokoh Adinda juga ikut tadarusan. Namun, Adinda menunjukkan aksi membaca Al-Quran dengan cara yang berbeda dengan jemaah lainnya. Dia membaca dengan tenang, sesuai dengan adab yang benar dan sewajarnya. Sikapnya tersebut sesuai dengan yang diteladankan oleh Gurun padanya.

Data 12

“Somad adalah orang yang menyebarkan desas-desus tentang Gurun mulai senang ke dukun. Kata Somad, Gurun bukan hanya ke dukun. Dia sekarang rajin minta pendapat paranormal, dan tukang-tukang ramal. Gurun konsultasi pada dukun, paranormal dan tukang ramal ada hubungannya dengan sebuah rumah yang akan dibelinya. Somad ngotot dengan pendapatnya itu.” (Usman, 2004)

Kutipan kedua belas tersebut menunjukkan aksi ngotot tokoh Somad sebagai pelaku yang telah menyebarkan desas-desus tentang Gurun mulai senang ke dukun dan paranormal yang dianggap sebagai bagian dari keinginan Gurun membeli sebuah rumah.

Data 13

“Ketika Abiyasa pulang, para jemaah merubung Darul dan Somad. Jemaah mendesak kedua orang itu agar membuktikan cerita yang sudah disebarkan tentang Gurun. ‘Tanyalah Saibi!’ teriak Somad. ‘Petugas keamanan rukun tetangga itu sempat memergoki Gurun berada di rumah dukun yang bernama Mbah Nyi Rambah. Saibi sempat pula dilapori tentang kunjungan Gurun ke tempat praktik paranormal Ki Pamong Rejo.’” (Usman, 2004).

Kutipan ketiga belas tersebut menampilkan aksi para jemaah yang merubung Darul dan Somad. Mereka mendesak keduanya agar membuktikan cerita tentang Gurun. Pada kutipan tersebut juga menunjukkan aksi dari tokoh Somad yang berteriak agar jemaah bertanya pada Saibi sebab Saibi yang memergoki Gurun saat ke dukun dan paranormal.

Data 14

“Jemaah menyetujui usul Adinda. Usai shalat tarawih besok malam jemaah akan bertanya pada dukun Nyi Rambah dan paranormal Ki Pamong Rejo di kampung Rawa Selatan. Sesuai kesepakatan, Jemaah menuju sasaran se usai shalat tarawih dan tadarusan. ‘Aku bilang pada Gurun, jangan kau beli rumah berhantu itu!’ kata dukun Nyi Rambah. ‘Aku jujur, memang benar Gurun sendiri yang ke sini ditemani kedua mertuanya. Malam itu pula, para jemaah mendatangi tempat praktik paranormal Ki Pamong Rejo.” (Usman, 2004).

Kutipan data keempat belas tersebut menunjukkan adanya aksi dari para jemaah yang bersepakat untuk menemui dukun dan paranormal untuk membuktikan kebenaran cerita tentang Gurun yang senang ke dukun dan paranormal. Dukun Nyi Rambah dan paranormal Ki Pamong Rejo memang membenarkan bahwa Gurun datang menemui mereka.

Data 15

“... Para Jemaah ternganga ketika Gurun tertawa ngakak, setelah mendengar pertanyaan-pertanyaan Abiyasa.” (Usman, 2004).

Data 16

“Untuk kedua kalinya, Gurun tertawa terbahak-bahak sampai terbungkuk-bungkuk.” (Usman, 2004).

Kutipan data kelima belas dan keenam belas tersebut menunjukkan aksi yang dilakukan oleh tokoh Gurun, yaitu tertawa dengan suara yang keras karena mendengar beberapa pertanyaan yang diajukan oleh Abiyasa sebagai perwakilan jemaah.

Data 17

“Ia masih memberi kesempatan kepada para jemaah untuk bertanya, atau mendebat. Oleh sebab tidak ada lagi yang mau bicara, Gurun meminta Kamalia membagi-bagikan sedikit kurma untuk semua tamu yang datang malam itu.” (Usman, 2004).

Kutipan ketujuh belas menunjukkan adanya aksi yang dilakukan oleh Gurun yang memberikan kesempatan kepada para jemaah untuk bertanya atau mendebat. Kutipan tersebut juga menunjukkan aksi Gurun yang meminta Kamalia untuk membagikan oleh-oleh berupa kurma.

Berdasarkan data kode aksian dari data 11 sampai data 17 menunjukkan aksi aktif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen tersebut. Aksi yang dilakukan mulai dari aksi membaca Al-Quran setelah tarawih, aksi ngotot Somad, aksi jemaah yang merubung dan mendesak Darul dan Somad, aksi jemaah mendatangi dukun dan paranormal, aksi tawa Gurun dan aksi ketika Gurun meminta istrinya membagi kurma.

3.5 Kode Budaya atau Referensi

Data 18

“Benar sekali, aku ke dukun. Benar sekali, aku ke paranormal. Itu kulakukan semata-mata untuk menghormati kedua mertuaku yang sudah uzur. Tapi, di dalam hati, aku tetap menyembah Allah, Tuhan kita. Aku mengatakan pada kedua mertuaku, semua larangan dukun, juga nasihat paranormal, kuhargai karena itu hasil kerja manusia. Tetapi, aku tidak sependapat dengan dukun dan paranormal itu. Itulah sebabnya rumah angker itu tetap akan kubeli. Rumah itu akan kujadikan kantor....’

....

‘.... Aku ingin keduanya menikmati sisa hidup ini dengan tentram. Aku tidak ingin melukai perasaan mereka. Tapi, setelah pulang dari dukun dan paranormal, kubilang, Bapak dan Ibu, nasihat dukun dan paranormal itu adalah sesat.’” (Usman, 2004)

Kutipan data kedelapan belas tersebut menunjukkan adanya kode budaya yaitu mengacu pada seorang menantu yang sangat menghargai kedua mertuanya dan menjaga perasaan kedua mertuanya. Cara ia menghormati kedua mertuanya dengan menuruti mertuanya untuk pergi ke dukun dan paranormal. Setelah menemani kedua mertuanya ke dukun, Gurun juga menyampaikan tentang pendapatnya sendiri dan menyampaikan bahwa ia tetap akan membeli rumah itu yang akan dijadikannya sebagai kantor. Cara Gurun yang tidak ingin melukai hati kedua mertuanya dengan cara mengikuti kemauannya terlebih dahulu lalu ia menyampaikan pendapat sendiri secara baik-baik. Hal tersebut menunjukkan penghormatan seorang menantu terhadap mertua.

Data 19

“Maksud orang tentang rumah yang dibilang angker itu ada tujuan lain. Aku tidak perduli kuat mana hantu, ruh jahat, setan, dan iblis dibanding Allah yang Maha Kuasa, Maha Pencipta? Bukankah manusia, hantu, ruh jahat, setan, iblis, atau apa pun nama yang angker-angker itu adalah ciptaan Tuhan. Dari semua ciptaan Tuhan di muka bumi ini, manusia adalah makhluk paling mulia karena memiliki akal budi. Semua itu kubilang pada kedua mertuaku, orang tua Kamalia itu!’ Gurun menunjuk istrinya....” (Usman, 2004).

Kutipan data kesembilan belas tersebut menunjukkan adanya pengetahuan tokoh Gurun mengenai agama yang dianutnya yaitu agama Islam. Hal tersebut juga menunjukkan keimanan tokoh Gurun yang tidak akan goyah meskipun dukun dan paranormal melarangnya membeli sebuah rumah yang dianggap sebagai rumah yang angker.

Berdasarkan uraian data tentang kode budaya atau kode referensi di atas, terdapat dua data yang ditemukan yaitu data 18 dan 19. Kedua data tersebut mengacu pada penghormatan seorang menantu terhadap mertua dan mengacu pada pengetahuan agama tokoh Gurun serta keimanannya yang teguh.

Keseluruhan uraian data dari kelima kode yang ditemukan dalam cerpen tersebut menunjukkan bahwa tokoh Gurun adalah seorang yang taat dalam beribadah. Ia tetap melaksanakan salat berjemaah di masjid di kota-kota yang ia singgahi. Ia juga seorang yang dermawan. Gurun merupakan seorang yang tidak terpengaruh oleh perkataan dukun maupun paranormal sebagaimana anggapan atau kabar yang beredar di antara para jemaah. Ia tetap membeli rumah yang dianggap angker itu meskipun dukun dan paranormal melarangnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa amanat utama yang terdapat dalam cerpen tersebut menekankan tentang pentingnya menjaga keimanan. Hidup harus memiliki keimanan yang teguh. Jika iman seseorang telah teguh, maka apapun yang terjadi ia tidak akan pernah bisa tergoyahkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap cerpen yang berjudul *Jangan Kau Beli Rumah Itu* karya K. Usman menunjukkan adanya lima kode Roland Barthes yang ditemukan dalam sembilan belas data. Kesembilan belas data tersebut masing-masing adalah empat data kode hermeneutik atau kode teka-teki yang menunjukkan bahwa keberadaan tokoh Gurun yang tidak diketahui dan tidak dijawabnya pertanyaan jemaah oleh istri Gurun semakin menimbulkan teka-teki dan ketidakhadiran tokoh Gurun saat salat berjemaah di masjid Al-Ikhlas dianggap sebagai sesuatu yang berbeda oleh jemaah. Teka-teki tersebut memunculkan keingintahuan pembaca tentang tokoh Gurun. Tiga data kode konotatif menunjukkan adanya bahasa kiasan yang menggambarkan tentang ketidakhadiran tokoh Gurun, rasa bosannya jemaah yang terlalu sering mendengar ceramah yang sudah lama atau basi, dan kiasan yang menggambarkan agar penceramah belajar lebih giat dari banyak guru dan berbagai sumber bacaan. Tiga data tentang kode simbolik menunjukkan adanya tiga simbol yang ditemukan yaitu, *pertama*, patung atau tugu-tugu sebagai simbol seseorang yang tidak mau belajar sehingga menjadi orang dengan ilmu yang statis. *Kedua*, padi bernas sebagai simbol sifat rendah hati yang dimiliki oleh Gurun. *Ketiga*, petang sebagai simbol usia lanjut dari mertua Gurun. Tujuh data kode aksian menunjukkan aksi aktif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen tersebut. Aksi yang dilakukan mulai dari membaca Al-Quran setelah tarawih, Somad yang ngotot, jemaah yang merubung dan mendesak Darul dan Somad, jemaah mendatangi dukun dan paranormal, tawa Gurun dan aksi ketika Gurun meminta istrinya membagi kurma. Dua data tentang kode budaya atau kode referensi mengacu pada penghormatan seorang menantu terhadap mertua dan mengacu pada pengetahuan agama tokoh Gurun serta keimanannya yang teguh. Jadi, dari keseluruhan pembahasan tersebut, maka disimpulkan bahwa amanat utama yang disampaikan cerpen tersebut adalah tentang pentingnya menjaga keimanan.

Saran bagi peneliti yang hendak meneliti cerpen *Jangan Kau Beli Rumah Itu* Karya K. Usman disarankan untuk menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penulis juga menyarankan agar peneliti-peneliti selanjutnya dapat meneliti keseluruhan cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Menari di Atas Air* karya K.Usman.

Daftar Pustaka

- Astarini, K. D., Katrini, Y. E., & Ekawati, M. (2018). Kajian Semiotika Roland Barthes Dalam Antologi Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Formulasi Bahan Ajarnya Di SMA. *Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 68–77. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/68>

- Barthes, R. (2002). *S/Z*. Blackwell Publishing Ltd.
- Fiantika, F. R. dkk. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT Global Eksekutif Teknologi* (Issue March). PT Global Eksekutif Teknologi. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Lestary, A. D., Warni, & Wulandari, S. (2022). Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18421>
- Marwata, H. (2000). Roland Barthes Lewat S/Z: Mencerna Cerita Via Leksia. In *Humaniora* (Vol. 12, Issue 1, pp. 47–58).
- Monanda, D., & Wilyanti, L. S. (2023). Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Cerpen Tamu Karya Budi Darma. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.33087/aksara.v7i1.491>
- Ramadhani, A., & Suryaman, M. (2024). Sistem Kode Roland Barthes dalam Cerpen Emak Karya Fakhrunnas M.A.Jabbar. *Ruang Kata: Journal of Language an Literature Studies*, 4(02), 83–91.
- Ratih, R. (2016). *Semiotik Michael Riffaterre: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifudin, A., & Noviana, F. (2023). Analisis Semiologi Roland Barthes pada Teks Lirik Lagu Nanatsu no Ko Karya Noguchi Ujo. *Izumi*, 12(2), 109–122. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.109-122>
- Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Usman K. (2004). *Menari di Atas Air*. Bestari.